

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan sudah dipaparkan pada setiap bab. Dalam menyimpulkannya peneliti merujuk pada tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu bertujuan untuk mengetahui implementasi atau penerapan teori manajemen privasi komunikasi pada ibu muda yang menggunakan Instagram dalam praktik *sharenting*. Penelitian ini bersifat replikasi dengan menerapkan penggunaan teori manajemen privasi komunikasi yang sudah banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya. Namun, dapat dikatakan juga jika penelitian ini bisa memunculkan kebaruan dalam bidang Ilmu Komunikasi karena peneliti belum menemukan kajian literatur yang membahas mengenai penerapan teori manajemen privasi komunikasi yang dikaitkan dengan praktik *sharenting*. Objek utama pada penelitian ini yaitu *sharenting*. Sedangkan, subjek yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada kalangan Ibu Muda yang menggunakan Instagram.

Selanjutnya, penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan yaitu mengenai manajemen privasi komunikasi ibu muda pengguna Instagram dalam praktik *sharenting*. Penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana para ibu muda ini mengetahui informasi yang bersifat pribadi maupun informasi yang bersifat publik, dan cara mereka membuat Batasan privasi terkait informasi anak mereka dengan menggunakan teori Manajemen Privasi Komunikasi, yang fokus pada konsep kepemilikan privasi dan batasan privasi. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam fenomena *sharenting* ini terdapat gap yang masih belum disadari oleh para orang tua mengenai dampak negatif maupun adanya bentuk pelanggaran privasi milik sang anak karena terkadang orangtua membagikan konten mengenai anaknya tanpa berpikir dua kali yang menurut mereka hal tersebut adalah lazim dilakukan padahal tidak.

Untuk memperoleh hasil dari penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara kepada 4 orang ibu muda pengguna Instagram yang sering mengunggah foto atau video sang anak. Ibu muda dengan rentang umur 19 – 24 tahun ini dipilih karena pada umur tersebut mayoritas pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh perempuan dengan umur sekian. Selain itu, ibu merupakan tokoh keluarga yang paling dekat dengan anak sehingga para ibu muda ini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan anak mereka ketimbang sang ayah. Selain itu, fakta lainnya bahwa dalam membagikan informasi mengenai anak mereka di media sosial para Ibu jauh lebih menonjol dan lebih aktif dibandingkan para Ayah. Sehingga ada kemungkinan besar jika pelaku praktik *sharenting* dilakukan oleh para ibu. Selanjutnya, pemilihan usia anak dari umur 0 – 5 tahun karena dirasa anak-anak dengan rentang umur tersebut belum bisa menyampaikan penolakan atas apa yang dilakukan oleh ibunya dalam hal membagikan foto atau informasi pribadi sang anak ke dalam Instagram.

Pertama, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini secara sederhana mengenai praktik *sharenting* menunjukkan bahwa membagikan foto atau video anak ke media sosial sudah bukan hal yang baru lagi di kalangan para ibu muda saat ini, bahkan bukanlah masalah bagi para ibu muda dan hal tersebut lazim untuk dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern yang dapat melahirkan kebiasaan baru bagi para ibu muda yang sudah cepat beradaptasi dengan teknologi modern. Karena sejak lahir para ibu muda ini sudah dihadapkan dengan adanya teknologi maka hal itulah yang membentuk karakter mereka dengan pengetahuan, wawasan, dan pikiran yang terbuka. Selain itu, para ibu muda ini juga tidak tahu banyak mengenai dampak yang dapat dihadirkan dari praktik *sharenting* termasuk adanya pelanggaran privasi anak. Para ibu muda tidak pernah meminta izin kepada sang anak saat ingin unggah foto mereka ke Instagram karena sang anak masih kecil dan dirasa tidak mengerti akan hal tersebut.

Kedua, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini mengenai kepemilikan privasi menghasilkan bahwa dalam lingkup informasi pribadi yang tidak boleh diketahui orang lain, para ibu muda ini menjelaskan bahwa alamat rumah merupakan privasi yang paling dijaga. Selain itu, nama lengkap, tanggal lahir,

silsilah keluarga, NIK, kekurangan yang diderita, dan aurat tubuh juga menjadi hal yang tergolong ke dalam privasi. Masing-masing ibu muda mempunyai pandangannya sendiri mengenai apa saja yang dianggap privasi karena hal tersebut merupakan personal jadi setiap orang bisa memiliki jawaban yang berbeda. Tetapi jika melihat informasi publik yang boleh diketahui oleh orang lain justru dapat terlihat jika Batasan privasinya lebih sempit karena para ibu muda ini hanya membagikan unggahan mengenai aktivitas maupun momen tertentu saja jadi tidak membagikan konten yang memang dianggap privasi.

Ketiga, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini mengenai Batasan privasi menghasilkan bahwa dalam menciptakan Batasan privasi sebelum mengunggah foto atau video anak, mereka akan menerapkan aturan privasi yaitu dengan membatasi konten yang akan diunggah dan tidak memposting konten yang terlihat area sensitive. Hal ini disebabkan di dalam media sosial, pengguna tidak bisa mengetahui apa yang selanjutnya akan terjadi ketika sudah mengunggah konten ke media sosial dan apapun yang dibagikan berpeluang besar dilihat banyak orang sehingga menjadi konsumsi publik. Dengan begitu, para ibu muda ini dihadapkan oleh dikotomi karena mereka ingin masuk ke dalam jaringan global yang saling terhubung dengan kata lain media sosial, namun juga mereka harus melindungi privasi anaknya dan tidak ingin diketahui mengenai kehidupan pribadinya.

Keempat, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini secara sederhana mengenai penggunaan Instagram bahwa para ibu muda ini aktif menggunakan Instagram dengan frekuensi waktu setiap harinya. Selain itu, para ibu muda ini tidak hanya membagikan foto atau video sang anak tetapi mereka juga memanfaatkan Instagram sesuai dengan karakteristik dari media sosial yaitu *information, archive, interactivity, user generated content*, dan *sharing*. Lalu, mereka juga sering menggunakan fitur Instagram story untuk mengabadikan momen bersama sang anak atau momen lainnya.

## 5.2. Saran

Temuan pada penelitian ini telah menunjukkan implementasi manajemen privasi komunikasi pada ibu muda pengguna Instagram dalam praktik *sharenting*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beragam latar belakang dari masing-masing Informan sehingga dapat mempengaruhi interpretasi terhadap tema-tema yang ingin dicari. Maka dari itu, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dibutuhkan adanya penelitian lanjutan di kemudian hari. Adapun saran yang bisa dijadikan pertimbangan oleh penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

### 5.2.1. Saran Akademis

- Peneliti telah berupaya untuk memberikan temuan penelitian yang baik, namun peneliti menyadari jika masih banyak kekurangan pada penelitian ini. Maka dari itu, terdapat saran akademis yang ditunjukkan untuk peneliti selanjutnya.
  1. Pertama, terkait penggunaan teori manajemen privasi komunikasi, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua aspek dari teori CPM yaitu kepemilikan privasi dan Batasan privasi. Sementara pada teori manajemen privasi komunikasi masih terdapat banyak aspek lainnya yang belum diesplorasi oleh peneliti, seperti penerapan aspek kontrol privasi, turbulensi privasi, dan lima asumsi dasar lainnya. Sehingga hal ini dapat dijadikan peluang untuk peneliti selanjutnya agar melakukan replikasi menggunakan aspek-aspek tersebut.
  2. Kedua, terkait metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif wawancara sehingga hanya mengambil beberapa Informan saja yang dapat mewakili subyek besarnya. Maka dari itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan metode kuantitatif supaya bisa mengambil populasi yang mencakup banyak responden.
  3. Ketiga, terkait dengan pemilihan wilayah Informan pada penelitian ini dibatasi hanya pada Jakarta dan Banten sehingga diharapkan untuk peneliti

selanjutnya melakukan replikasi dengan melakukan penelitian mengenai praktik *sharenting* di luar Kawasan metropolitan.

### 5.2.2. Saran Praktis

Praktik *sharenting* memang sudah banyak terjadi dan menjadi sebuah isu yang sudah lama ada. Namun, dari hasil penelitian yang ada para ibu muda atau orang tua saat ini sudah tidak terlalu memperdulikan jika praktik tersebut salah untuk dilakukan. Hal lainnya, para ibu muda ini justru tidak mengetahui jika praktik *sharenting* dapat menjadi suatu bentuk pelanggaran terhadap privasi sang anak. Maka dari itu, peneliti memberikan saran praktis. Berdasarkan hasil temuan bahwa praktik *sharenting* masih belum sepenuhnya dipahami oleh ibu muda, maka dari itu hal ini bisa dijadikan saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti menggunakan kacamata dari teori *uses and gratifications* untuk mencari tahu secara lebih mendalam mengenai motif dan kebutuhan ibu muda menggunakan Instagram dalam melakukan praktik *sharenting*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi *enlightment* bagi para ibu muda yang sering menggunakan Instagram untuk lebih memperhatikan Batasan privasi sang anak dengan membatasi konten yang ingin diunggah ke Instagram karena tidak semua hal dapat dibagikan ke media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran para ibu muda jika praktik *sharenting* ini bisa mendatangkan banyak dampak negatif sehingga hal ini tidak dianggap remeh.